

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Diskursus Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

a. Multikulturalisme dalam Tinjauan Islam

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., merupakan landasan pokok agama Islam. Islam sebagai agama *Rahmatan Lil Alamin* merupakan konsep abstrak yang mengembangkan pola hubungan antar manusia pluralis, humanis, dialogis serta toleran. Syari'at Islam pada dasarnya memuat ajaran toleransi, humanisme, maupun pluralisme yang merupakan kajian dari multikulturalisme.

Keanekaragaman sebagai kodrat manusia merupakan khazanah intelektual yang perlu dipahami secara komprehensif sebagai konsekuensi bagian dari masyarakat majemuk. dalam kitab suci Al-Qur'an konsep keberagaman atau multikulturalisme telah disinggung dalam berbagai ayat, salah satunya pada surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.²⁹

Allah SWT menjelaskan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 diatas, bahwa telah menciptakan manusia baik laki-laki ataupun perempuan serta menciptakan mereka dengan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu dengan yang lain. Adapun kata *ta'arafu* bukan dimaksudkan hanya sekedar berinteraksi satu dengan yang lain akan tetapi berinteraksi pada ranah positif, jadi dijadikannya manusia sebagai makhluk yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku membawa seperangkat harapan manusia dengan manusia lainnya dapat berinteraksi sosial dengan positif dan baik.³⁰

Adapun menurut Quraish shihab yang dikutip oleh Ahmad Izza Muttaqin perintah untuk saling mengenal dalam kalimat **لتعارفوا** mengandung arti perkenalan yang diperlukan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya dapat dilihat dari terciptanya kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan

²⁹ Q.S Al-Hujurat (49): 13, *Asy-Syifa* (Mushaf Al-Qur'an Terjemah Perkata Tanpa Takwil Asma Wa Sifat Dengan Tajwid Warna, Kode Angka Dan Transliterasi Latin), (Banten: PT. Insan Media Pustaka), hal. 517

³⁰ *Ibid.*, hal. 73

kebahagiaan ukhrawi.³¹ Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin besar peluang untuk saling memberi manfaat, oleh karena demikian ayat diatas menekankan perlunya untuk saling mengenal.

Perbedaan kultur, ras maupun agama merupakan suatu keniscayaan, oleh karena hal demikian perbedaan merupakan *sunnatullah* yang harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan perpecahan. Dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan maksud agar manusia satu dengan yang lain saling mengenal. perbedaan bangsa dan suku akan menciptakan keragaman kultur atau budaya pada masyarakat, berangkat dari konsep tersebut setiap budaya memiliki ketentuan norma yang bermacam-macam.³²

Tidak menutup kemungkinan, keberagaman norma atau standar tingkah laku pada setiap kelompok memiliki perbedaan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya, sehingga sebagai umat Islam hendaknya mampu mengoptimalkan peran agama sebagai faktor integritas dan pemersatu umat melalui petunjuk yang telah disampaikan Allah dan Rasul-Nya yang termuat dalam Al-Qur'an.

³¹ Ahmad Izza Muttaqin, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13)", dalam Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam 9, no.2 (2018): 288

³² Erni Bulkisi, dkk, *Multikulturalisme: Menuju Pendidikan Berbasis Multikultur*, (Banda Aceh: Aliansi Jurnalis Independen (AJI), 2011), hal.3

Kandungan Al-Qur'an banyak sekali ayat yang dijadikan *hujjah* agar saling bertoleransi serta rekonsiliasi di antara manusia.³³

Hakikatnya Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia dahulunya adalah umat yang satu, akan tetapi setelah munculnya konflik atau perselisihan, Allah mengutus Nabi serta Rasul untuk memberi kabar gembira dan pemberian peringatan. Turunya kitab suci Al-Qur'an merupakan pemberi keputusan pada manusia terkait perkara yang diperselisihkan. Hal ini diabadikan dalam surah Al-Baqarah ayat 213, sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
 بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
 بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu(dahulunya)satu umat. Lalu Allah mengutus para Nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya-Nya Bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang mereka kehendaki ke jalan yang lurus.³⁴

³³ *Ibid.*

³⁴ Q.S Al-Baqarah (2): 213, *Asy-Syifa* (Mushaf Al-Qur'an Terjemah Perkata Tanpa Takwil Asma Wa Sifat Dengan Tajwid Warna, Kode Angka Dan Transliterasi Latin), (Banten: PT. Insan Media Pustaka), hal. 33

Konsep manusia pada mulanya merupakan umat yang satu telah ditegaskan pada ayat diatas, selanjutnya akibat timbulnya perselisihan akibat *vested interest* pada setiap kelompok mengakibatkan pada setiap kelompok menafsirkan suatu kebenaran dengan makna yang beragam berdasarkan keyakinan masing-masing.³⁵ Kendati demikian meskipun asal mula manusia merupakan umat yang satu, pola kehidupan menggunakan hukum kemajemukan, antara lain karena Allah Swt. menetapkan jalan hidup berbeda-beda pada setiap individu.³⁶ Adapun perbedaan seharusnya tidak menjadi penyebab perpecahan ataupun permusuhaan, melainkan sarana perlombaan agar dapat melakukan berbagai kebaikan, Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 48 menjelaskan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَاءَ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا ۗ الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan kami telah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu,

³⁵ Irjus Aiandrawan, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 117

³⁶ *Ibid.*

maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu Kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme pada dasarnya tidak bertentangan dengan Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an telah menjelaskan hal tersebut. Secara garis besar makna multikulturalisme dalam tinjauan Islam merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat diingkari. Secara esensial Islam memandang manusia secara optimistik. Menurut Islam, seluruh umat manusia berasal dari nenek moyang yakni adam dan hawa.³⁸ Kendati demikian meski nenek moyangnya sama, akan tetapi dalam perkembangannya Allah menjadikan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku lengkap dengan keragaman budaya serta peradaban masing-masing kelompok, perbedaan tersebut lantas mendorong manusia untuk saling mengenal serta menumbuhkan sikap apresiasi antar sesama, hal inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan *universal humanity* (landasan kesatuan umat manusia).³⁹

b. Konsep Multikulturalisme

Makna multikulturalisme memiliki banyak pengertian. Salah satunya multikulturalisme adalah menekankan adanya penghargaan

³⁷ Q.S Al-Maidah (5): 48, *Asy-Syifa* (Mushaf Al-Qur'an Terjemah Perkata Tanpa Takwil Asma Wa Sifat Dengan Tajwid Warna, Kode Angka Dan Transliterasi Latin), (Banten: PT. Insan Media Pustaka), hal. 116

³⁸ Irjus aiandrawan, *Filsafat Pendidikan Multikultural*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hal.120

³⁹ *Ibid.*

terhadap keanekaragaman diluar budaya dominan.⁴⁰ Menurut Putu Mulia yang mengutip dari Choirul Mahfud memaknai multikulturalisme sebagai konsep sebuah komunitas dalam kebangsaan dimana dapat mengakui perbedaan, keberagaman budaya baik ras, suku, etnis ataupun agama.⁴¹ Selanjutnya menurut liliwiri yang dikuti oleh Rahmi fhona memaknai multikulturalisme sebagai sebuah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang berkesinambungan:⁴² *Pertama*, multikulturalisme sebagai sebuah kondisi keragaman kebudayaan masyarakat, kondisi tersebut diasumsikan dapat membentuk sikap toleransi dalam masyarakat yang heterogen. *Kedua*, multikulturalisme merupakan seperangkat otonomi pemerintah yang dirumuskan supaya masyarakat memperhatikan seluruh keberagaman budaya pada seluruh suku bangsa sebab mereka telah berkontribusi sebagai pembentuk bangsa. Sementara menurut Zaenal Abidin yang mengutip dari M. Atho' Muzhar mendefinisikan multikulturalisme sebagai cara pandang, gagasan, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat dalam suatu negara yang majemuk baik dari segi etnis, budaya, kepercayaan (agama) dan sebagainya, akan tetapi memiliki cita-cita mengembangkan semangat

⁴⁰ Zaenal Abidin As,” Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia”, dalam jurnal dinamika global 1, no.2: 126

⁴¹ Putu Yulia Angga Dewi, “Paradigma Inisiasi Kultural kemultikulturalisme”, dalam Jurnal Agama dan Kebudayaan 4, no. 1 (2020): 38

⁴² Rahmi fhona, *Multikulturalisme Berbasis Pendidikan Multikultural*, (Banda Aceh: Aliansi Jurnalis Independen (AJI), 2011), hal. 32-33

kebangsaan yang sama serta memiliki kebanggaan untuk bersama-sama mempertahankan kemajemukan.⁴³

Menurut Tatang Amirin yang dikutip oleh Zaenal Abidin berpendapat bahwa kultur di Indonesia sebagian besar merupakan *isolated culture* dimana jarang terjadi persentuhan antar kultur, sedangkan kultur lainnya merupakan akomodatif kultur dengan membuka toleransi bagi kultur lain.⁴⁴ Dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah paham yang menghargai atau mengakui perbedaan pada masyarakat majemuk baik dari segi etnik, budaya, suku, ras, agama dan sebagainya.

c. Pengertian Pendidikan Multikultural

Keberagaman kultur, ras ataupun agama masyarakat Indonesia perlu dikelola dengan baik agar menjadi output positif bagi kehidupan masyarakat, hal ini dapat diwujudkan melalui sikap penerimaan terhadap diversitas (keragaman). Menurut Mursyid yang mengutip dari M. Dawam Raharjo mendefinisikan multikulturalisme sebagai “realitas yang mengharuskan dan meniscayakan pluralisme”.⁴⁵ Adanya keragaman kultur serta agama diasumsikan membawa potensi konflik ataupun persaingan tidak sehat dengan garis besar apabila pluralisme tidak dapat dikompromikan, mengakibatkan potensi konflik akan memicu benturan-benturan serta dampak fatalnya dapat

⁴³ Zaenal Abidin As,” Menanamkan Konsep...: 127

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Mursyid, “Multikulturalisme di Pesantren: Potret Pendidikan Islam Multikultural”, dalam jurnal *Studi Keislaman* 2, no. 2 (2015): 239-240

mengakibatkan perang peradaban.⁴⁶ Kendati demikian bertolak dari potensi konflik yang termuat dalam pluralitas, multikulturalisme hadir menawarkan konsep kesetaraan dengan maksud agar saling bertoleransi serta menghargai keberagaman masyarakat heterogen.⁴⁷

Pendidikan multikultural tersusun dari dua kata yaitu Pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses pendewasaan manusia melalui pengajaran, pelatihan atau cara-cara yang mendidik.⁴⁸ Sedangkan secara terminologi multikultural terbentuk dari dua akar kata yakni multi dan kultur, multi bermakna banyak, beragam serta beraneka, adapun kultural berasal dari kata *culture* yang berarti tradisi, budaya, pemeliharaan ataupun kesopanan.⁴⁹

Adapun secara terminologis rangkaian kata pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai heterogenitas dan pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, suku, etnis dan aliran (agama).⁵⁰ Menuet James Banks yang dikutip oleh Budi Manfaat mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa mempertimbangkan gender, kelas sosial, etnik, ras, agama, dan

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam", dalam *Jurnal ADDIN* 7, no. 1 (2013): 136

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural", hal. 137

karakteristik kultural mereka untuk belajar didalam kelas.⁵¹ Sedangkan menurut Francisco Hidalgo yang dikutip oleh Budi Manfaat mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.⁵² Sedangkan menurut Fredrick J. Baker yang dikutip oleh adnan mendefinisikan konsep Pendidikan multikultural sebagai gerakan reformasi yang diciptakan untuk mengubah lingkungan Pendidikan secara komprehensif agar peserta didik dari kelompok yang beragam memiliki kesetaraan kesempatan dalam memperoleh Pendidikan di sekolah maupun di perguruan tinggi.⁵³ Adapun menurut prudence Crandall yang dikutip oleh Zaenal Abidin mendefinisikan Pendidikan multikultural sebagai sebuah Pendidikan yang memberikan perhatian secara saksama pada peserta didik terkait latar belakang mereka yang beragam.⁵⁴ Sedangkan menurut Musa Asy'ari dalam buku Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah proses penanaman cara hidup bermasyarakat yang saling menghormati, toleransi serta tulus terhadap fenomena masyarakat plural.⁵⁵

⁵¹ Budi Manfaat, "Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon," dalam *Jurnal Holistik* 14, no. 01 (2013): 39-40

⁵² *Ibid.*

⁵³ Adnan, "sejarah dan peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1 (2013): 4

⁵⁴ Zaenal Abidin As, "Menanamkan Konsep...", hal.134

⁵⁵ *Ibid.*

Hadirnya Pendidikan multikultural adalah untuk mengubah struktur lembaga Pendidikan agar peserta didik yang berangkat dari keberagaman memiliki kesamaan kesempatan untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.⁵⁶ Sedangkan menurut James Banks tujuan Pendidikan adalah merealisasikan ide demokratis yang meliputi keadilan, persamaan hak serta kebebasan dalam kehidupan masyarakat dan sekolah.⁵⁷ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan yang berorientasi pada keberagaman dan kesetaraan bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Diharapkan dengan hadirnya pendidikan multikultural memberi pemahaman pandangan pada masyarakat majemuk yang terlalu fanatik terhadap kelompok, etnis, maupun budayanya sendiri tanpa melihat betapa banyak perbedaan dan keragaman yang indah diluar mereka, sehingga dengan begitu seluruh masyarakat dapat menikmati keberagaman yang ada, tanpa adanya tindakan saling mengintimidasi dan menghilangkan segala kemungkinan penyebab timbulnya perpecahan atau konflik. Indonesia telah menerapkan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional yang dinaungi dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN).

⁵⁶ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 22

⁵⁷ *Ibid.*

2. Konsep Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Kata pesantren berasal dari kata santri, yang mendapat imbuhan “pe” serta akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal para santri, sedangkan asal kata “santri” diasumsikan berasal dari istilah sansekerta yaitu “sastri” yang memiliki arti “melek huruf”, atau dalam istilah jawa disebut “cantrika’ yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi.⁵⁸

Secara umum makna pesantren mengacu pada tempat mukim (tinggal) seorang santri yang waktunya difungsikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Adapun menurut Rika Marisa yang mengutip dari Imam Zarkasi mendefinisikan pesantren sebagai bagian Lembaga Pendidikan Islam yang mengadopsi sistem asrama (mukim), figure sentral pengajaran ada pada kiyai serta masjid merupakan pusat kegiatan pembelajaran.⁵⁹

Menurut M. Arifin yang dikutip oleh Ahmad Muthohar mendefinisikan pesantren sebagai pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dan diakui masyarakat sekitar.⁶⁰ Sedangkan definisi pesantren menurut Amin Abdullah yang dikutip oleh Ahmad Muthohar pesantren berkedudukan sebagai pusat persemaian, pengalaman serta penyebaran ilmu keislaman, sementara itu Mastuhu

⁵⁸ Rika marisa, dkk, “Pesantren dan Sejarah Perkembangannya di Indonesia”, dalam jurnal Vol. 13 no. 2 (2020): 33

⁵⁹ Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, Dalam Pendidikan Agama Islam 1, no.2 (2020): 57

⁶⁰ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan...*, hal.12-13

mendeskripsikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan mengedepankan pentingnya moral keagamaan.⁶¹

Selanjutnya dilihat dari sejarah, pesantren adalah Lembaga Pendidikan tertua yang sudah ada di Nusantara sebelum orang-orang Eropa imigran ke Nusantara sekitar abad XVI, sedangkan salah satu latar belakang berdirinya pesantren adalah proses Islamisasi tradisi Hindu-Budha yang dilakukan para kiyai sebagaimana yang telah dilakukan Walisongo.⁶²

Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang banyak memiliki pengaruh dalam kehidupan. Ada beberapa elemen pada pesantren yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:⁶³ *pertama*, pondok adalah tempat mukim bagi para santri; *kedua*, santri merupakan peserta didik; *ketiga*, masjid merupakan sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren; *keempat*, kiyai merupakan figur sentral; *kelima*, kitab kuning sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.

Penghimpunan komunitas secara mandiri pada sistem pembelajaran pesantren dilakukan melalui komitmen keikhlasan serta kerelaan hati, mengikat diri dengan Kiyai atau murabbi supaya hidup

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Sadali, "Eksistensi Pesantren...", hal. 33

⁶³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2017): 65

berdampingan pada standar moral tertentu dan membentuk kultur sendiri.⁶⁴ Secara umum fokus kajian keilmuan pesantren bermuara pada ilmu tradisional seperti fiqih, tauhid, hadits, tasawuf serta Bahasa arab.⁶⁵

Selanjutnya pada perkembangan zaman, pesantren mengalami perubahan sebagai wujud penyesuaian kebutuhan umat, dikembangkannya kajian ilmu-ilmu modern seperti matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial serta Bahasa Inggris disamping ilmu-ilmu agama, secara hakikat sejatinya sejalan dengan tujuan pesantren yang hendak menggapai kebahagiaan akhirat yang secara otomatis juga akan mencapai kebahagiaan dunia.⁶⁶

Selanjutnya dari uraian yang telah dijabarkan, dapat dipahami pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang kiprahnya sudah tidak diragukan lagi. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan tempat bagi santri untuk belajar dan mengamalkan ilmu agama secara mendalam sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Dalam perkembangannya pesantren tidak monoton dalam mengkaji keilmuan, seiring perkembangan zaman pesantren menambahkan kajian keilmuan modern sebagai bekal santri mengarungi kehidupan yang terus berkembang seiring perkembangan zaman.

⁶⁴ Sadali, "Eksistensi Pesantren...", hal: 59

⁶⁵ Rika marisa, dkk, "Pesantren dan Sejarah...", hal. 36-37

⁶⁶ *Ibid.*

3. Radikalisme

Kata radikalisme masih menjadi bahan perdebatan, terkadang ada kesalah pahaman dalam memaknai radikalisme. Dalam kamus besar bahasa Indonesia radikalisme diartikan sebagai sebuah aliran atau paham yang menginginkan adanya perubahan atau pembaharuan sosial serta politik dengan jalan kekerasan.⁶⁷ Radikalisme dan fundamentalisme secara harfiah tidak memiliki sesuatu yang negatif, namun secara etimologi radikalisme telah mengalami penyempitan makna.⁶⁸ Sebelum membahas lebih mendalam terkait radikalisme, pada dasarnya perlu dipahami perbedaan radikal, radikalisme serta radikalisasi. Berikut konsep radikal menurut KH. Hasyim Muzadi dalam buku radikalisme agama oleh kementerian agama:⁶⁹

Radikal adalah berpikir sampai pada akar-akarnya. Berpikir radikal boleh-boleh saja memang begitu seharusnya. Pemikiran radikal tidak akan dijatuhi hukuman sebab tidak ada tindakan yang merugikan publik, jadi sah-sah saja seseorang berpikir secara radikal. Sedangkan radikalisme merupakan radikal yang telah berubah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Dapat dipahami cara berpikir mendalam lebih jauh dapat menjadi sebuah ideologi atau menjadi sebuah tujuan, sehingga dijadikan batu loncatan dalam bertindak.

⁶⁷ Kementerian Agama, *Radikalisme agama...*, hal. 3

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 3-4

⁶⁹ *Ibid.*

Sedangkan radikalisasi merupakan seseorang yang tumbuh menjadi reaktif ketika dalam masyarakat terjadi ketidakadilan. Pada umumnya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan politik, ekonomi, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya. Meskipun pelaku teroris telah tertangkap, akan tetapi keadilan dan kemakmuran belum terwujud, maka radikalisme akan terus berkembang dimasyarakat. Adapun aspek keadilan menyangkut hukum, politik, Pendidikan, hak asasi, sosial serta kultur. Sementara itu, kata radikal, ekstremis atau teroris acap kali digunakan secara bergantian serta kurang hati-hati, ada tiga asumsi pokok yang melandasi semua pemahaman ini: pertama, seseorang melakukan aksi kekerasan ekstrimis (teroris) sebab dorongan ideologi ekstremis; kedua orang yang bersangkutan akan berhenti melakukan ekstremis apabila ideologi yang mendasari dihapuskan; ketiga ideologi itu memang dapat dihapuskan dari orang yang bersangkutan.⁷⁰

Adapun definisi radikal secara yuridis termuat dalam UU No. 5 Tahun 2018 tentang perubahan atas UU No. 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 1 Tahun 2002 tentang pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi UU, kata radikal selalu disandingkan dengan terorisme.⁷¹ Radikal merupakan upaya dengan cara kekerasan untuk merubah atau menghancurkan sistem yang sudah mapan pada suatu negara, jadi secara yuridis

⁷⁰ Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2017), hal. 234

⁷¹ Suaib Tahrir, dkk, *Buku Panduan...*, hal. 11-12

radikalisme merupakan Tindakan kekerasan anti Pancasila, NKRI, Kebhinekaan serta intoleran sehingga menjadikan semua orang yang tidak sepaham dianggap salah, sedangkan maksud sikap radikalisme adalah sikap ingin merubah sistem yang telah dilegalkan melalui cara kekerasan.⁷² Dapat dipahami radikalisme merupakan sebuah ideologi atau paham yang menginginkan adanya perubahan pada tatanan sosial pada suatu negara melalui jalan ekstremisme, serta menganggap semua orang yang tidak sepaham dengannya dianggap salah. Dapat dipahami pula munculnya gerakan-gerakan radikalisme pada suatu negara akan menjadi penyebab runtuhnya kesatuan dan persatuan suatu negara, oleh karena hal tersebut maka perlu dilakukan pencegahan.

4. Perencanaan Pembelajaran dan Manajemen Pendidikan

Secara konseptual, manajemen pendidikan mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengendalian serta pengawasan mengenai (SDM, sumber belajar, kurikulum, dana, dan fasilitas) agar tercapai tujuan pendidikan secara efektif serta efisien.⁷³ Adapun secara sederhana perencanaan dapat diartikan sebagai awal dari pelaksanaan kegiatan yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan tersebut.⁷⁴

⁷² *Ibid.*

⁷³ Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014), hal.1

⁷⁴ Mu'niah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13)*, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), hal. 6

Perencanaan pembelajaran atau desain pembelajaran harus dilakukan secara sistematis serta sistemik untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Menurut Smith & Ragan perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan untuk bahan dan aktivitas pembelajaran.⁷⁵

Menurut Banghart dan Trull yang dikutip oleh Manap Somantri, mengemukakan bahwa kebutuhan terhadap perencanaan pendidikan dilator belakang oleh kompleksitas masyarakat dewasa ini, seperti masalah jumlah penduduk, masalah lingkungan, kebutuhan akan tenaga kerja, dan adanya keterbatasan SDM.⁷⁶ Berikut diskursus perencanaan dalam pembelajaran:

a) Konsep Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran tersusun dari dua kata yakni perencanaan dan pembelajaran. Adapun secara terminologi perencanaan berasal dari kata “rencana” yang memiliki definisi pengambilan keputusan terkait hal yang harus dilakukan guna mencapai suatu tujuan, sedangkan pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengajaran atau cara mendidik lainnya.⁷⁷

⁷⁵ Untirta, *Silabus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi*, t. p, hal. 2

⁷⁶ Manap Somantri, *Perencanaan*, hal. 1

⁷⁷ Mu'niah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13)*, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), hal. 6

Adapun perencanaan menurut Terry yang dikutip oleh Setiadi adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh suatu kelompok agar tercapai tujuan yang digariskan, perencanaan mencakup kegiatan pengambil keputusan, oleh karena hal demikian perlu kemampuan untuk mengadakan visualisasi serta memandang ke depan untuk merumuskan pola tindakan untuk masa mendatang.⁷⁸ Menurut Setiadi yang mengutip dari Hardani Nawawi menyebutkan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁷⁹ Sedangkan pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 didefinisikan sebagai sebuah pola interaksi peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar, pembelajaran sebagai sebuah interaksi direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuh kembangkan keterampilan, pengetahuan serta pengalaman belajar pada peserta didik.⁸⁰

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah tahapan penting dalam proses pendidikan yang harus dilakukan pengajar sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran memang

⁷⁸ Setiadi Cahyono Putra dan Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), hal. 23

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Mu'niah, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hal. 11

bukan aktifitas rutin dalam pendidikan tetapi merupakan sebuah komunikasi edukatif yang penuh pesan, prosedural, sistematis dan syarat tujuan, oleh sebab demikian pembelajaran harus dipersiapkan dengan tepat dan cermat.

b) Dimensi Perencanaan

Menurut Harjanto yang dikutip oleh Setiadi Cahyono Putra dan Ahmad Mursyidun dimensi-dimensi perencanaan meliputi, sebagai berikut:⁸¹

1) Signifikansi

Tingkat signifikansi bergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan serta dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.

2) Feasibilitas

Perencanaan harus disusun dengan pertimbangan realistis baik dari segi finansial atau pengimplementasiannya.

3) Relevansi

Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara spesifik pada waktu yang tepat untuk dapat mencapai tujuan secara optimal.

⁸¹ Setiadi Cahyono Putra dan Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan...*, hal. 27-28

4) Kepastian

Kepastian minimum diharapkan mampu mengurangi kejadian yang tidak terduga.

5) Ketelitian

Prinsip utama yang harus diperhatikan yaitu agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, dan perlu diperhatikan secara saksama keterkaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.

6) Adaptabilitas

Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang flexibel dapat dirancang untuk menghindari sesuatu yang tidak diharapkan.

7) Waktu

Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi serta realibilitas analisis yang digunakan, serta kapan waktu untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitanya dengan masa depan.

8) Monitoring

Monitoring berperan menjamin bahwa berbagai komponen berjalan secara efektif.

9) Isi Perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang direncanakan. Adapun perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat:

- Tujuan yang diinginkan
- Program dan layanan
- Tenaga manusia
- Keuangan
- Bangunan fisik
- Struktur organisasi
- Konteks sosial

Sedangkan perangkat yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran, meliputi:

- Memahami kurikulum;
- Menguasai bahan ajar;
- Menyusun program pengajaran;
- Melaksanakan program pengajaran;
- Menilai program pengajaran yang telah dilaksanakan;

c) Jenis dan Bentuk Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berdasarkan ruang lingkupnya terdiri dari perencanaan makro, meso dan mikro, perencanaan makro mencakup perencanaan unsur sistem pembelajaran yang holistik serta *intregative*, meliputi pendidik, peserta didik, tujuan,

materi, pendekatan, metode, media, sumber belajar serta syistem evaluasi, perencanaan makro bersifat jangka panjang, contoh perencanaan ini adalah program tahunan (prota) dan penyusunan silabus.⁸² Adapun perencanaan meso adalah perencanaan terhadap unit suatu kegiatan pembelajaran dalam jangka menengah, perencanaan ini sering disebut *middle rang plan*, contoh untuk penerapan meso adalah program semester (promes).⁸³ Sedangkan perencanaan mikro, merupakan perencanaan untuk kegiatan pembelajaran, Sedangkan perencanaan mikro adalah sering disebut *short plan* atau *lesso plan* contoh perencanaan ini adalah penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).⁸⁴

d) Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran merupakan landasan dasar yang akan menjadi pedoman dalam membuat perencanaan pembelajaran. Menurut yang mengutip dari Nana Jumhana mengemukakan prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar merancang perencanaan, meliputi:⁸⁵

1. Ilmiah, yaitu seluruh materi yang dikembangkan atau dirancang oleh guru termasuk yang menjadi muatan dalam silabus dan rpp harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan keilmuannya.

⁸² Mu'niah, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 12-13

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*, hal.13-14

2. Relevan, yakni bahwa setiap materi memiliki ruang lingkup dan urutan penyajian.
3. Sistematis, adalah unsur perencanaan harus saling terkait satu sama lain, mempengaruhi, menentukan dan merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan kompetensi.
4. Konsisten, yaitu adanya hubungan yang konsisten antara KD, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar serta sistem evaluasi/penilaian.
5. Memadai, adalah cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan konseptual, cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan penilaian perkembangan ilmu, teknologi serta seni mutakhir dalam realita kehidupan dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel, merupakan keseluruhan komponen silabus maupun RPP harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang muncul di sekolah serta tuntutan pada masyarakat.
8. Menyeluruh, yaitu komponen silabus dan RPP harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi.

5. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yang berusaha mengantisipasi segala kemungkinan perselisihan atau konflik baik berupa perbedaan dari segi kultur, etnis, agama dan lain sebagainya, merupakan upaya manusia dalam menghadapi pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah hukum alam (*Sunnatullah*). Menurut Banks yang dikutip oleh Taat Wulandari Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses memiliki lima dimensi, sebagai berikut:⁸⁶

1) *Content Integration*/integrasi konten

Integrasi konten merupakan dimensi Pendidikan multikultural yang menggunakan contoh keragaman budaya untuk menjelaskan konsep dan ide melalui kurikulum atau dalam materi pada pelajaran. Secara khusus guru memadukan isi materi dengan kurikulum serta memberikan Batasan fakta terkait semangat kepahlawanan dari beragam kelompok. Adapun terkait perancangan tidak perlu dirubah, guru cukup memberikan tambahan topik yang berkaitan dengan multikulturalisme.

2) *Equity Pedagogy*

Equity Pedagogy adalah dimensi yang memberikan taraf ukur terlaksananya Pendidikan multikultural apabila menanamkan “keadilan di sekolah”. Griffin dan Batten mengartikan istilah keadilan mencakup dua komponen yang meliputi keadilan dan

⁸⁶ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis...*, hal. 28-32

kejujuran. Salah satu cara menempuh keadilan adalah melalui partisipasi. secara tidak langsung keadilan adalah tingkat dari kemampuan berpartisipasi. Penting dipahami bagi Lembaga Pendidikan, bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan yang dipenuhi keberagaman, oleh karena hal demikian sekolah harus secara adil serta bijaksana dalam memberikan perlakuan serta pelayanan bagi peserta didik.

3) *Empowering School Culture and Sosial Structure*

Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial merupakan menciptakan suatu budaya sekolah yang menghormati serta memberdayakan seluruh budaya. Dimensi ini penting untuk memberdayakan keragaman peserta didik yang dibawa ke sekolah. Selain itu, dapat pula dijadikan untuk Menyusun struktur sosial pada Lembaga sekolah yang memanfaatkan potensi budaya peserta didik sebagai karakteristik struktur sekolah.

4) *An Prejudice Reduction*

Pengurangan prasangka adalah mengidentifikasi karakter peserta didik serta menetapkan metode pengajaran yang sesuai dengan mereka. Melatih peserta didik untuk berpartisipasi pada kegiatan sosial dalam rangka menciptakan budaya akademik yang toleran serta inklusif. Sebagai fasilitator guru perlu menggunakan berbagai strategi yang dapat menjadikan peserta didik bersahabat dengan keragaman.

5) *The Knowledge Construction Process*

Konstruksi pengetahuan adalah dimensi yang mengantarkan peserta didik agar memahami implikasi budaya dalam sebuah mata pelajaran. Melalui dimensi ini, guru dapat membantu peserta didik untuk memahami perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh mata pelajaran. Selain hal tersebut, dimensi ini turut juga berhubungan dengan pemahaman peserta didik terhadap perubahan pengetahuan pada personal peserta didik. Terwujudnya pendidikan multikultural dengan sukses, maka perlu memahami kelima dimensi yang telah diuraikan diatas sebagai upaya menciptakan kehidupan multikultural dalam masyarakat melalui sistem pendidikan.

6. Evaluasi Pendidikan

a. Pengertian evaluasi dan evaluasi pendidikan

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian, evaluasi dimaknai sebagai sebuah proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran serta beracuan pada tujuan yang sebelumnya telah dirumuskan.⁸⁷

Menurut Mahren dan Lehman yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida Rusydi Ananda dan Tien Rafida mengemukakan bahwa evaluasi sebagai suatu proses

⁸⁷ Mu'niah, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 1

merencanakan, memperoleh serta menyediakan informasi yang diperlukan dalam membuat alternatif keputusan, selaras dengan mahren dan lehman alkin mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah aktifitas sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis serta melaporkan informasi yang difungsikan untuk menentukan keputusan berkaitan dengan program yang dievaluasi.⁸⁸ Adapun menurut Djaali dan Muljono mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan, yang selanjutnya disusul dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.⁸⁹ Sedangkan evaluasi pendidikan merupakan suatu proses untuk menentukan tujuan pendidikan dibandingkan tujuan yang telah ditentukan, atau secara umum dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan penilaian yang dilakukan pada dunia pendidikan.⁹⁰

Dapat ditarik benang merah bahwa evaluasi pendidikan merupakan suatu proses aktifitas yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis serta melaporkan informasi yang difungsikan untuk menentukan keputusan berkaitan dengan tujuan pendidikan.

⁸⁸ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 2

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 3

⁹⁰ I Nyoman Doni Pramana, dkk, *Evaluasi Pendidikan*, Buku d.t, hal. 2

b. Model-Model Evaluasi Pendidikan

Evaluasi program memiliki model-model yang banyak dikembangkan oleh para ahli sehingga dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program pendidikan, berikut beberapa model evaluasi pendidikan yang sering digunakan:⁹¹

1) Model CIPP

Evaluasi model CIPP bertujuan untuk memperbaiki, terdiri dari empat dimensi, yang meliputi: context, input, process, dan product. Evaluasi konteks berupaya mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa masalah, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan. Adapun orientasi utama evaluasi input yaitu menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai, evaluasi masukan dapat membantu menetapkan keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang dapat diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Sedangkan esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan program, tujuannya untuk memberikan *feedback* bagi manajer dan staf terkait seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai jadwal, dan menggunakan sumber yang tersedia secara efisien,

⁹¹ Darajat, "Model Evaluasi Program Pendidikan", dalam jurnal Islamadina 14, no. 1 (2015), hal: 4-16

memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai apa yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktifitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya.

2) Evaluasi Model Brinkerhoff Brinkerhoff

Menurut evaluasi model brinkerhoff brinkerhoff terdapat tiga pendekatan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen yang sama, sebagai berikut:

a) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*

Desain evaluasi yang baik ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum evaluasi dilakukan. Desain dikembangkan berdasarkan tujuan program dan melibatkan serangkaian pertanyaan yang dijawab dengan informasi yang diperoleh dari sumber tertentu. Rencana analisis sudah dibuat sebelumnya dan pengguna menerima informasi yang ditentukan dalam tujuan. Desain ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berubah.

b) *Formative vs Sumative Evaluation*

Penilaian formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu perbaikan program selama berlangsungnya program. Fokus penilaian adalah pada kebutuhan yang dikembangkan oleh evaluator.

Penilaian secara komprehensif dilakukan untuk menilai kegunaan program, dan hasil penilaian ini dapat digunakan untuk memutuskan apakah suatu program akan dilanjutkan atau dihentikan. Penilaian secara keseluruhan berfokus pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi para pengambil keputusan. Evaluasi jenis ini dilakukan di akhir program.

c) *Experimental & Quasi-Experimental Designs vs. Unobtrusive Inquiry*

Beberapa evaluasi memakai metodologi penelitian klasik. Dalam hal seperti ini subjek penelitian diacak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari penelitian untuk menilai manfaat suatu program yang dicobakan. Apabila siswa atau program dipilih secara acak, maka generalisasi dibuat pada populasi yang agak lebih luas. Dalam beberapa hal intervensi tidak mungkin dilakukan atau tidak dikehendaki. Jika prosesnya membaik, evaluator harus meninjau dokumen seperti: Investigasi hasil tes, atau analisis investigasi yang dilakukan. Nana Sudjana & Ibrahim mengelompokkan model evaluasi pendidikan menjadi empat kelompok berdasarkan perkembangannya: model pengukuran, model

gabungan, model evaluasi sistem pendidikan, dan model pencahayaan.

c. Prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Penilaian dan evaluasi memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, berikut prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi:⁹²

1) Valid/sahih

Penilaian hasil belajar harus dapat mengukur pencapaian kompetensi yang telah ditentukan dalam standar isi dan standar lulusan.

2) Objektif

Penilaian hasil belajar tidak boleh dipengaruhi subyektivitas penilai, perbedaan sosial-ekonomi, agama, Bahasa, gender ataupun hubungan emosional.

3) Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar harus terbuka, maksudnya ialah hasil pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

4) Adil

Prinsip adil maksudnya ialah pengambilan keputusan tidak menguntungkan atau tidak juga merugikan peserta didik.

⁹² Edison Ginting dan Yanto Permana, *Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan*, (Modul: D.t), hal. 16-17

5) Terpadu

Penilaian hasil belajar merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan.

6) Menyeluruh dan berkesenambungan

Penilaian hasil belajar merangkum seluruh aspek kompetensi menggunakan berbagai bentuk teknik penilaian yang disesuaikan, guna memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

7) Sistematis

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan berencana serta bertahap mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan.

8) Akuntabel

Penilaian hasil belajar harus dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi prosedur, teknik ataupun hasilnya.

9) Beracuan kriteria

Penilaian hasil belajar harus disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Aspek-Aspek penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Aspek evaluasi merupakan sesuatu yang dijadikan titik *center* perhatian guna mengetahui statusnya berdasarkan pengukuran. Pada dimensi kehidupan terdapat tiga aspek yang

menjadi acuan dalam pengevaluasian pembelajaran, yang meliputi: aspek kognitif, afektid serta psikomotorik, berikut penjelasannya:⁹³

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang meliputi kegiatan mental (otak), menurut Bloom segala upaya yang berkaitan dengan otak merupakan ruang lingkup ranah kognitif. Adapun dalam ranah ini terdapat enam jenjang proses berpikir, yakni: (1) pengetahuan, hafalan, ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) penilaian.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap serta nilai, ciri-ciri hasil belajatefektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai bentuk tingksh lsku, seperti perhatiannya pada pembelajaran matematika, kedisiplinan mengikuto pembelajaran, motivasi peserta didik yang tinggi untuk mengetahui lebih mendlam terkait suatu konsep. Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan dirinci ke dalam beberapa jenjang atau taraf afektif, yaitu (1) penerimaan, (2) penanggapan, (3) menilai, (4) mengorganisasikan, dan (5) karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai.

⁹³ *Ibid.*, hal. 17-21

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan skill atau keterampilan bertindak setelah seseorang mendapat pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah ini adalah bahwa hasil belajar psikomotor akan tampak pada bentuk keterampilan serta kemampuan bertindak individu. Dengan kata lain hasil belajar ranah kognitif dan afektif akan melahirkan hasil belajar psikomotor.

e. Langkah-langkah Pokok dalam Evaluasi Hasil Belajar

Langkah-langkah dalam evaluasi hasil belajar, dikelompokkan pada enam langkah pokok, yang meliputi sebagai berikut.⁹⁴

1. Menyusun rencana hasil belajar

Penyusunan rencana hasil belajar termuat enam jenis kegiatan yang meliputi: merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek yang dievaluasi, memilih teknik yang digunakan, menyusun alat pengukuran hasil belajar, menentukan tolak ukur, dan menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi tersebut.

2. Menghimpun data

Penghimpunan data dilakukan dengan pengukuran baik melalui tes ataupun menggunakan instrument lainnya.

⁹⁴ I Nyoman Doni Pramana, dkk, *Evaluasi...*, hal. 37-38

3. Melakukan verifikasi data

Verifikasi data merupakan proses penyaringan data yang berguna untuk memberi makna agar data yang telah dihimpun dapat disusun sedemikian rupa supaya dapat difahami.

4. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis data berfungsi untuk memberi makna untuk data yang telah berhasil dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi dan data tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat difahami

5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Selanjutnya data yang telah diolah sebelumnya diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan dengan catatan harus sesuai dengan tujuan evaluasi tersebut.

6. Tindak lanjut evaluasi

Langkah tindak lanjut evaluasi disini harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya sehingga evaluator dapat memberi penilaian serta mengambil keputusan dan langkah apa yang dianggap perlu dilakukan kemudian.

7. Implikasi Pendidikan Multikultural

Tujuan Pendidikan multikultural menurut James A. Banks adalah mewujudkan ide-ide demokratis dalam kehidupan bermasyarakat dan sekolah, ide-ide demokrasi tersebut meliputi

keadilan, persamaan hak dan kebebasan.⁹⁵ Dapat dipahami tujuan Pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan kehidupan sosial yang demokratis terhindar dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.

Hadirnya pendidikan multikultural memberi pemahaman pada masyarakat majemuk untuk memahami perbedaan dan keberagaman sebagai kodrat setiap individu yang harus diterima dengan baik melalui sikap toleransi sehingga masyarakat dapat menerima keberagaman tanpa ada tindakan saling mengintimidasi dan menghilangkan segala kemungkinan penyebab timbulnya perpecahan atau konflik.

Toleransi berasal dari bahasa latin kata “tolerare” yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu, maksudnya adalah merupakan sikap manusia yang taat terhadap peraturan, dimana dapat menghargai, menghormati tindakan atau perilaku orang lain.⁹⁶ Adapun makna toleransi dalam konteks sosial-budaya serta agama merupakan sikap serta perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda pada suatu masyarakat.⁹⁷ Konsep toleransi selaras dengan tujuan Pendidikan multikultural yakni menghilangkan segala bentuk kekerasan serta diskriminasi pada kelompok sehingga dapat tercipta kehidupan yang demokratis. Sikap toleransi merupakan sikap

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, dalam jurnal media komunikasi umat beragama 7 no. 2 (2015): 123

⁹⁷ *Ibid.*

yang harus diterapkan pada kehidupan masyarakat majemuk, termasuk masyarakat Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Ihwanul Mu'adib dengan judul "*Pendidikan berwawasan Multikultural sebagai upaya kontra radikalisme (Studi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor)*" bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman bogor dalam upaya mencegah radikalisme melalui pendidikan multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sosiologi dan antropologi. Adapun sumber data primer diperoleh melalui observasi partisipan pada tempat yang diteliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, koran, majalah dan literatur lainnya yang berkaitan pada konteks penelitian. Setelah data terkumpul teknis analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan PP Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor memahami Pendidikan multikultural menjadi jalan alternatif mencegah tindak radikalisme. Adapun implementasi Pendidikan multikultural dilakukan dengan menerapkan pemahaman nilai-nilai multikultural melalui kajian kitab kuning, memberikan pemahaman pada pengajar agar menyelipkan Pendidikan multikultural disetiap proses

pembelajaran, berinteraksi langsung dengan orang yang beragama lain serta menjalin Kerjasama membentuk lembaga kader dakwah guna memberikan pemahaman pada santri untuk menyampaikan dakwah atau syiar Islam secara santun dan memberikan pelatihan kewirausahaan pada santri sebagai bekal sebelum terjun langsung ke masyarakat agar santri tidak tergiur ajakan radikalisme atas dasar iming-iming finansial.⁹⁸

2. Penelitian yang dilakukan Mu'ammam Ramadhan dengan judul *Deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural dan inklusivisme* (Studi pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampung Brebes) merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural parsons. Adapun metode analisis data menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan multikultural dan inklusivisme di PP al-Hikmah dilakukan dengan melalui pengajaran dan Pendidikan yang tidak dibebankan hanya pada satu pelajaran tertentu. Adapun implementasi pelaksanaan Pendidikan multikultural dilakukan dengan penggunaan metode ceramah, diskusi, demonstrasi serta kisah keteladanan.⁹⁹
3. Penelitian yang dilakukan Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti dengan judul *Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di*

⁹⁸ Ihwanul Mu'adib, Tesis, *Pendidikan Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Kontra Radikalisme* (Studi di Pondok Pesantren Al-Asrhiyya Nurul Iman Parung-Bogor), (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

⁹⁹ Mu'ammam Ramadhan, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampung Brebes)", dalam Jurnal SMaRT 1, no. 2 (2015)

Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme bertujuan untuk menawarkan model Pendidikan multikultural supaya dapat diimplementasikan pada masyarakat lainnya terkhusus dalam mencegah radikalisme. Adapun metode yang digunakan *purposive sampling*, selanjutnya untuk analisis data digunakan Teknik analisis interaktif. Hasil penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut: Pertama, pola internalisasi tradisi pada Lembaga yang diteliti banyak dipengaruhi nilai-nilai *Ahlusunnah wal jamaah* dengan menerapkan prinsip tawasuth, tasamuh dan ta'adul; Kedua, Pola transformasi dimensi multikultural, pesantren memiliki ciri khas memberikan pengetahuan ilmu alat atau metode sebagai kunci membaca serta memahami ilmu agama secara mendalam; *Ketiga*, respon dan penerimaan terhadap ajaran baru di pesantren selalu dilakukan dengan berbagai aktifitas dialogis, seperti *bathsul masaail*, hasilnya menjadikan penerimaan pesantren terhadap nilai multikultural lebih terbuka.¹⁰⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Karomah Indarwati dengan judul *Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta* memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan multikultural diluar Pendidikan formal pada Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Sumber data

¹⁰⁰ Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, "Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme", dalam Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora 20, no. 1 (2018)

diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-muayyad Surakarta telah menerapkan Pendidikan multikultural pada Pendidikan non formal. Implementasi Pendidikan multikultural yakni terdapat: 1) Workshop perdamaian yang dilaksanakan sejak tahun 2004 sampai saat ini; 2) pembuatan film documenter sebagai respon kultur keberagaman agama khususnya di solo; 3) desain kamar santri, 4) posisi duduk santri Ketika duduk pada saat kajian kitab Ta'lim Muta'alim, 5) pemberian kesempatan untuk diskusi, 6) Sholawat wasiat Mbah Umar serta 7) membudayakan antri dalam segala hal.¹⁰¹

5. Penelitian yang dilakukan Siti Mahmudah Noorhayati dengan judul *Pendidikan Multikultural di Pessantren* (upaya membendung radikalisme di Indonesia) adalah penelitian yang menggunakan metode kepustakaan dengan cara mengumpulkan sebanyak-banyaknya kajian Pustaka yang kemudai disusun jurnal dengan judul tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa radikalisme agama menjadi problem dan hambatan perkembangan pesantren, sebagai konsekuensinya lembaga pesantren harus memberi respon terhadap hal demikian. Adapun respon yang dilakukan adalah menekankan ilmu dasar keimanan kepada santri dan menghantarka mereka pada pemahaman konsep *Akhlakul Karimah*. Disamping itu, sebagai salah satu komponen

¹⁰¹ Karomah Indarwati, "Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta", dalam Jurnal Comm-Edu 1, no. 3 (2018)

kekuatan pada masyarakat pesantren harus melihat wajah multikultural dalam wujud interaksi sosial.¹⁰²

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nafis Naili Hidayah dengan judul penelitian *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018* merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat penguasaan materi siswa pada mata pelajaran sosiologi, PPKN, serta aswaja dalam kategori baik, sehingga penerapan pendidikan multikultural telah mencapai tujuan yang diharapkan. 2) Implementasi pendidikan multikultural bsnysk termust pada pelajaran PPKN, sosiologi, dan aswaja yaitu terkandung nilai demokratis, toleransi serta humanis. 3) Strategi yang digunakan pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah membiasakan hal-hal yang dirasa mampu menanamkan pendidikan multikultural pada keseharian siswa.¹⁰³
7. Penelitian yang dilakukan oleh Zaedun Na'im dengan judul penelitian *Membumikan Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pendidikan Islam* merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersifat deskriptif. Pembahasan pada penelitian ini adalah mengenai upaya apa saja yang dilakukan agar dalam pelaksanaan

¹⁰² Siti Mahmudah Noorhayati, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia)", dalam *Jurnal Madania* 21, no. 1 (2017)

¹⁰³ Nafis Naili Hidayah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018", dalam *jurnal pendidikan sosiologi, dan antropologi*, 2. No. 1 (2018)

pendidikan islam di lembaga pendidikan bisa lebih menekankan pada keberagaman peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, redesain kurikulum pendidikan islam kearah yang bersifat aplikatif dalam penanaman pendidikan multikultural. Kedua, menciptakan sebuah keadaan agar tertanam kesadaran akan keberagaman kultur pada lingkungan sekolah. Ketiga, adanya madding sekolah yang berisi pajangan hasil kreativitas peserta didik yang bertemakan budaya.¹⁰⁴

8. Penelitian yang dilakukan oleh Muhadditsir Rifa'I dan Ery Khaeriyah dengan judul penelitian *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren* merupakan penelitian kualitatif induktif, dengan pendekatan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hakikat pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Buntet Pesantren Cirebon. Adapun hasil penelitian menunjukkan: 1) Pondok pesantren buntet terkenal dengan ciri khas sebagai pesantren yang kental dengan bendera multikulturalisme yang didukung dengan realitas diversitas etnis asal penduduk, santri dan siswa berikut keragamannya dan agama sejak lama telah ada pada pesantren. 2) Pendiri dan pengasuh pondok pesantren buntet dilator belakangi oleh keragaman, beberapa merupakan alumnus luar negeri, akibatnya pengalaman yang mereka peroleh kemudian mewarnai pemikiran serta cara hidup ditengah-tengah masyarakat majemuk. 3) Praktik pendidikan multikultural yang

¹⁰⁴ Zaedun Na'im, "Membumikan Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pendidikan Islam", dalam jurnal pendidikan dan keislaman 9, no. 1 (2020)

dilaksanakan pondok pesantren baik melalui konsep kajian maupun konsep keteladanan, keduanya membuahkan hasil yang memuaskan, yang didapat dibuktikan dengan realitas sosial yang harmonis, tidak pernah terjadi konflik serius antar etnis ataupun agama.¹⁰⁵

9. Penelitian yang dilakukan oleh Maryono dengan judul penelitian *Pola Pengembangan Wawasan Multikultural Di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Kab. Garut* merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengembangan wawasan multikultural di Ma'had Darul Arqam menggunakan reward dan punishment. Adapun proses pengembangan wawasan multikultural menggunakan tahapan formal dan informal, sedangkan factor pendukung pengembangan wawasan multikultural meliputi spirit kebhinekaan merupakan hal yang mendasar. Selanjutnya factor penghambat adalah tidak semua guru memahami konsep multikultural dengan baik serta belum terbentuknya pola pikir terbuka dikalangan pesantren.¹⁰⁶
10. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Manfaat dengan judul penelitian *Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon* merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menunjukkan:
 - 1) Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon kini dikenal sebagai ponpes yang sangat kental dengan ciri khas mengibarkan bendera

¹⁰⁵ Muhadditsir Rifa'I dan Ery Khaeriyah, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren", dalam jurnal pendidikan islam 2, no. 1 (2019)

¹⁰⁶ Maryono, "Pola Pengembangan Wawasan Multikultural Di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Kab. Garut", dalam jurnal ilmiah studi islam 19, no. 1 (2019)

multikulturalisme yang didukung dengan dua hal: pertama, kondisi realitas keragaman etnis dan agama sejak lama ada di Arjawinangun. Kedua, pendiri serta pengasu yang memiliki latar belakang berbeda bahkan ada yang alumnus dari luar negeri menjadikan pengalaman mereka menghiasi peikiran serta cara hidup detengah-tengah keberagaman. 2) Dalam rangka untuk membentuk santri yang berkarakter multikultural Pondok Pesantren Dar Al-Tauid Cirebon ditempuh melalui dua hal, yakni pertama melalui ruang kajian yang dapat membuka wawasan santri agar dapat mengenal keberagaman serta yang kedua melalui eteladanan dalam bentuk interaksi sosial. 3) Praktik pendidikan multikultural yang dilakukan Pondok Pesantren Dar Al-Tauid Cirebon yang telah dilaksanakan telah membuahkan hasil yang memuaskan, ditandai dengan realitas kehidupan sosial yang harmonis serta tidak pernah terjadi konflik antar etnis ataupun agama.¹⁰⁷

11. Penelitian yang dilakukan oleh Kadir Hasan, dkk dengan judul penelitian *Pengelilaan Pendidikan Multikultural di SMA N 1 Mananggu*, merupakan sebuah penelitian yang membahas perencanaan, pelaksanaan serta penilaian pendidikan multikultural di SMA I Mananggu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitaian sebagai berikut: 1) perencanaan pendidikan multikultural disesuaikan dengan standar kompetensi dan indicator

¹⁰⁷ Budi Manfaat, "Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon," dalam *Jurnal Holistik* 14, no. 01 (2013)

yang hendak dicapai yang tentunya telah termuat pada dokumen kurikulum, silabus dan RPP. penyediaan dan persiapan bahan serta media pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan sikap serta latar belakang sosial peserta didik. 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA N 1 Manunggu terintegrasi pada beberapa mata pelajaran yang termuat dalam rancangan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan masih menggunakan KTSP. Adapun pada pelaksanaan pendidikan multikultural peran guru adalah menyampaikan pesan dengan menggunakan strategi, metode, media dan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan tercapai dengan optimal. 3) Evaluasi yang dilakukan SMA N 1 Manunggu adalah dengan menggunakan dua format yakni format penilaian dan instrument penilaian. Untuk format penilaian memuat aspek yang dinilai seperti: sikap, perubahan tingkah laku, ekspresi serta tampilan. Adapun pada instrumen penilaian memuat sejumlah daftar pertanyaan yang menghendaki jawaban tulisan atau lisan agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam menetapkan keputusan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Kadir Hasan, dkk, *Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA N 1 Manunggu*, dalam jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan 3, no.2 (2018)

Tabel 1.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Ihwanul Mu'adib	<i>“Pendidikan berwawasan Multikultural sebagai upaya kontra radikalisme (Studi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor)”</i>	Perbedaan terletak pada pendekatan, pendekatan yang digunakan oleh Ihwanul Mu'adib menggunakan pendekatan fenomenologi, sosiologi dan antropologi sedangkan pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.	Persamaan terletak pada konteks penelitian, yaitu membahas pendidikan multikultural pesantren dalam mencegah radikalisme. Adapun persamaan lain terletak pada penggunaan metode penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian juga memiliki persamaan yakni untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural pesantren dalam mencegah radikalisme
2	Mu'ammam Ramadhan	<i>Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Radikalisme</i>	Perbedaan terletak pada jumlah variabel penelitian, variabel penelitian Mu'ammam Ramadhan terdiri dari tiga variabel sedangkan pada penelitian ini hanya terdiri dari dua variabel	Persamaan terletak pada konteks penelitian, yaitu membahas pendidikan multikultural pesantren. Adapun persamaan lain terletak pada penggunaan metode penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.
3	Akhmad Satori dan Widiastuti	<i>Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota</i>	Perbedaan terletak pada konteks penelitian,	Persamaan terletak pada tujuan penelitian, penelitian Akhmad

		<i>Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme</i>	penelitian oleh Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti hanya membahas model pendidikan multikultural pesantren sedangkan pada penelitian ini membahas sistem pendidikan pesantren	Satori dan Wiwi Widiastuti menawarkan model pendidikan multikultural agar dapat diimplementasikan pada masyarakat lainnya terkhusus dalam mencegah radikalisme. Persamaan lain terletak pada penggunaan metode penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif
4	Karomah Indarwati	<i>Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta</i>	Perbedaan terletak pada tujuan penelitian, tujuan penelitian yang dilakukan oleh Karomah Indarwati adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan multikultural di PP Al-Muayyad diluar pendidikan formal. Sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural pesantren dalam mencegah radikalisme	Persamaan terletak pada konteks penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Karomah Indarwati yaitu juga menjelaskan implementasi pendidikan multikultural pesantren. Adapun persamaan lain terletak pada penggunaan metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif
5	Siti Mahmudah Noorhayati	<i>Pendidikan Multikultural di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia)</i>	Perbedaan terletak pada metode penelitian, metode penelitian yang digunakan Siti Mahmudah Noorhayati	Persamaan terletak pada konteks penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mahmudah Noorhayati juga membahas upaya-

			adalah metode kepustakaan sedangkan pada peneliti ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif	upaya yang dilakukan pesantren dalam membendung radikalisme
6	Nafis Naili Hidayah	<i>Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018</i>	Perbedaan terletak pada pendekatan, penelitian Nafis Naili Hidayah menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif.	Persamaan terletak pada jenis penelitian yakni jenis penelitian kualitatif
7	Zaedun Na'im	<i>Membumikan Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pendidikan Islam</i>	Perbedaan terletak pada jenis penelitian. Penelitian oleh Zaedun Na'im merupakan penelitian kepustakaan sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.	Persamaan penelitian terletak pada konteks pembahasan yakni pendidikan multikultural.
8	Muhadditsir Rifa'i dan Ery Khaeriyah	<i>Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren</i>	Perbedaan terletak pada pendekatan, penelitian oleh Muhadditsir Rifa'i dan Ery Khaeriyah menggunakan pendekatan metode studi kasus. Adapun pada penelitian ii menggunakan pendekatan studi deskriptif.	Persamaan terletak pada jenis penelitian, yakni penelitian kualitatif. Persamaan lain terletak pada konteks penelitian yaitu membahas pendidikan multikultural pada pondok pesantren.

9	Maryono	<i>Pola Pengembangan Wawasan Multikultural Di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Kab. Garut</i>	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang dibahas serta pada jenis pendekatan yang digunakan.	Persamaan terletak pada jenis penelitian serta pada tema yang digunakan.
10	Budi Manfaat	<i>Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon</i>	Perbedaan terletak pada fokus penelitian serta pada pendekatan yang digunakan.	Persamaan terletak pada tema yang dipilih serta pada jenis penelitian yang digunakan.
11	Kadir Hasan	<i>Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA N 1 Mananggu</i>	Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan	Persamaan terletak pada fokus penelitian serta pada metode yang digunakan

Penulis menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai pembandingan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian terdahulu para peneliti melakukan penelitian pendidikan multikultural pesantren dengan beragam tujuan, sebagian besar bertujuan untuk mencegah radikalisme.

Implementasi pendidikan multikultural pesantren pada lembaga-lembaga yang telah dilakukan penelitian terdahulu, memiliki berbagai bentuk, diantaranya melalui: perumusan kurikulum, metode pendidikan, kerjasama dengan pihak lain, ekstrakurikuler, pembagian kelas diniyah. Adapun untuk penelitian ini akan membahas pendidikan multikultural pesantren dengan menganalisis: Kurikulum, seleksi penerimaan santri, pembagian kelas madrasah diniyah serta kerjasama dengan lembaga luar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian serta fokus penelitian yang akan dilakukan.

C. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan kesetaraan kesempatan bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan, selain demikian pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai jalan dalam menuju kehidupan masyarakat yang demokratis. Hal ini selaras dengan ideologi Pancasila serta semboyan Bhineka Tunggal Ika.

1.1 Gambar Bagan Paradigma Penelitian

